

## Perilaku Seksual Masturbasi pada Remaja ditinjau dari *Parental Bonding*

Iqbal Kurniawan<sup>1</sup>, Rida Yanna Primanita<sup>2</sup>

Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>kurniawaniqb108@gmail.com , <sup>2</sup>yannaprimanita@fip.unp.ac.id

### Abstrak

Masa remaja merupakan masa dimana individu mulai memiliki dorongan melakukan perilaku seksual terutama masturbasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku masturbasi pada remaja adalah peran orangtua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan tingkat perilaku masturbasi ditinjau dari parental bonding pada remaja di Kabupaten Solok. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di Kabupaten Solok dengan sampel sebanyak 51 orang remaja yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif non eksperimen yaitu survei. Pengumpulan data menggunakan skala *parental bonding instrument* (PBI) oleh Parker, Tupling & Brown. (1979) yang telah diadaptasi dan telah dikerucutkan menjadi 10 item berdasarkan nilai reliabilitas dan validitas yang tinggi, dan skala perilaku masturbasi menggunakan attitudes toward masturbation scale oleh Young & Muehlenhard (2010) yang telah di modifikasi dan dikerucutkan menjadi 14 item. Analisis data menggunakan *Kruskal Wallis*. Dari hasil analisis data diperoleh nilai Chi Square sebesar 1,586 dengan nilai signifikansi sebesar 0,452. Dengan nilai signifikansi yang besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada perilaku masturbasi pada remaja di Kabupaten Solok ditinjau dari parental bonding. Dari penelitian ini diketahui bahwa kebanyakan remaja memiliki tipe PB *optimal parenting*, dan tingkat perilaku masturbasi tinggi sebesar 52,94%.

**Keywords:** masturbasi, *parental bonding*, remaja.

Artikel Diterima:	Artikel Direvisi:	Artikel Disetujui:	Publikasi Online:
Tersedia Secara Daring pada 31 Oktober 2021			

## *Masturbation Behavior in Adolescent: a Review from Parental Bonding*

### Abstract

*Adolescence is a period when individuals begin to have the urge to perform sexual behavior, especially masturbation. One of the factors that influence masturbation behavior in adolescents is the role of parents. The purpose of this study was to see differences in the level of masturbation behavior in terms of parental bonding in adolescents in Solok Regency. The population in this study were adolescents in Solok Regency with a sample of 51 subjects were selected by purposive sampling technique. This type of research is a non-experimental quantitative survey. Data collection using the parental bonding instrument (PBI) scale by Parker, Tupling & Brown. (1979) which has been adapted and has been narrowed down to 10 items based on high reliability and validity scores. The masturbation behavior scale using the attitudes toward masturbation scale by Young & Muehlenhard (2010) which has been modified and narrowed down to 14 items. Data analysis using Kruskal Wallis. The results of data analysis, the Chi Square value is 1.586 with a significance value of 0.452. With a large significance value of 0.05, it shows that there is no significant difference in masturbation behavior in adolescents in Solok Regency in terms of parental bonding. From this research, it is known that most adolescents have optimal parenting type of PB, and the high level of masturbation behavior is 52.94%.*

**Kata Kunci:** adolescent, masturbation, *parental bonding*.

First Received:	Revised:	Accepted:	Published:
Available Online on 31 October2021			

## Pendahuluan

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Santrock (2011) remaja merupakan fase dimana manusia berproses untuk mencari identitas diri. Wirawan (2002), menyebutkan rentang usia remaja di Indonesia adalah 11-24 tahun dan belum menikah. Pada masa transisi tersebut terdapat berbagai perubahan dan salah satunya adalah perubahan fisik. Karenanya hormon seksual akan mulai muncul pada masa remaja. Sehingga akan menimbulkan berbagai jenis dorongan perilaku seksual (Mahmudah, Yaunin & Lestari 2016). Salah satu bentuk perilaku seksual yang banyak dilakukan oleh remaja adalah masturbasi.

Hock (2016), masturbasi adalah perilaku seksual yang dilakukan kepada diri sendiri dan berorientasi pada alat kelamin sampai dengan pencapaian orgasme. Masturbasi adalah sentuhan dan gosokan alat kelamin sendiri dengan berbagai macam benda dan mendapatkan rangsangan seksual untuk mendapat kenikmatan seksual, tentu saja untuk setiap individu berbeda misalnya puting, payudara, paha bagian dalam, dan alat kelamin. (Fisher, 1994). Selanjutnya pendapat menurut Chaplin (2005) masturbasi adalah induksi satu keadaan penegangan alat kelamin dan pencapaian orgasme lewat rangsangan dengan tangan atau rangsangan mekanis.

Peneliti melakukan *interview/wawancara* dengan beberapa siswa di Kabupaten Solok yang berumur maksimal 16 tahun. Peneliti menemukan bahwa mereka pernah melakukan aktivitas masturbasi setidaknya sekali. Siswa tersebut menjelaskan bahwa mereka melakukan aktivitas masturbasi biasanya di kamar dan ketika keadaan rumah sedang sepi. Dari wawancara tersebut juga ditemukan bahwa alasan para pelajar tersebut melakukan masturbasi adalah untuk bersenang-senang, menghilangkan rasa penasaran, dan melepaskan hasrat seksual.

Sebagian perilaku masturbasi juga terjadi karena pergaulan antar remaja serta kurangnya pendidikan seks yang diajarkan oleh orang tua. Para siswa tersebut beralasan bahwa perilaku masturbasi yang mereka lakukan karena melihat teman-teman sepergaulan. Ada juga yang mengatakan sikap orang tua yang menganggap masturbasi itu sebagai sesuatu yang tabu sehingga semakin memunculkan rasa penasaran mereka untuk melakukan masturbasi. Peneliti kembali menanyakan tentang kedekatan mereka dengan orang tua mereka. Didapatkan data bahwa ketika dirumah para siswa tetap beraktivitas seperti seorang anak dengan orang tua. Mereka sering berkomunikasi, baik langsung maupun tidak langsung, menghabiskan waktu bersama seperti jalan-jalan dan menonton televisi. Para siswa tersebut juga mengaku bahwa mereka tidak memiliki masalah dengan dengan orang tua mereka. Putri & Prihastuti (2019) menjelaskan hubungan antara orangtua dan anak bisa digambarkan dengan *parental bonding*. Lee & Lok (2012) menyatakan *Bonding* mengacu pada keterikatan emosional dan komitmen individu untuk membuat hubungan sosial dengan orang sekitar. Dalam hal ini, *parental bonding* adalah keterikatan antara orangtua baik secara fisik maupun emosional yang menjadi dasar pembentukan emosi pada anak (Luanpreda & Verma, 2015).

Penelitian oleh Sari & Taviv (2010), menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja beresiko tinggi lebih banyak terjadi kepada remaja yang memiliki komunikasi buruk dengan orang tua daripada dengan komunikasi baik antara orang tua dan remaja. Hasil penelitian José E. Montejo (2015) menjelaskan anak yang mendapat *care* yang baik akan mengurangi resiko gangguan mental. Sedangkan anak yang mendapat *control* berlebihan dan tanpa rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya akan

mengakibatkan resiko mental yang lebih tinggi. Penelitian lain oleh Rasmiani, Irmayani & Mallo (2014) didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja, komunikasi antara orang tua dengan remaja dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik dalam arti bisa saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain, sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan dan kasih sayang diantara keduanya. Eliyanti, Fajar & Najmah (2012) menemukan bahwa ada pengaruh peran orangtua terhadap perilaku masturbasi pada remaja.

Dari hasil interview dan beberapa penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin melihat perbedaan perilaku masturbasi yang ditinjau dari *parental bonding* pada remaja untuk daerah Sumatera Barat khususnya kabupaten Solok.

### Metode Penelitian

Penelitian ini melibatkan 51 orang sebagai partisipan. Partisipan penelitian ini adalah remaja daerah Kabupaten Solok. Seluruh partisipan pernah setidaknya sekali melakukan perilaku seksual masturbasi, dan juga tinggal bersama orangtua (masih lengkap atau salah satunya).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non eksperimen yaitu survei. Penelitian kuantitatif adalah penelitian berupa angka yang digunakan sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Sedangkan pendekaran survey merupakan bentuk pengumpulan informasi dari sampel melalui pertanyaan-pertanyaan.

Untuk melihat fenomena pada remaja dilakukan teknik wawancara terhadap

beberapa remaja. Kemudian pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala atau kusioner dalam bentuk *google form*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 Instrumen penelitian yaitu *Parental Bonding Instrument (PBI)* (Parker, Tupling & Brown, 1979) yang telah di modifikasi dan dilakukan pengurutan item dari 25 menjadi 10 item oleh peneliti, dan *Attitudes Toward Masturbation Scale (ATMS)* (Young & Muehlehard, 2009) yang juga telah dikerucutkan dari 179 menjadi 14 item. Kemudian, model skala yang digunakan adalah skala likert yang memiliki empat bentuk respon jawaban yaitu, SS (sangat setuju) dengan nilai 4, S (setuju) dengan nilai 3, TS (tidak setuju) dengan nilai 3, dan STS (sangat tidak setuju) dengan nilai 1 untuk skala *Parental Bonding*; dan untuk skala Perilaku *Masturbasi* juga menggunakan model skala likert dengan empat bentuk jawaban, STS (sangat tidak sesuai) dengan nilai 4, TS (tidak sesuai) dengan nilai 3, S (sesuai) dengan nilai 2, SS (sangat sesuai) dengan nilai 1.

Sebelum melakukan analisis data, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas, uji linearitas, dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas adalah 0,76, hasil uji linearitas 0,309 dan hasil uji homogenitas adalah 0,004. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa data yang didapatkan tidak homogen sehingga memakai asumsi statistik non parametrik, dengan teknik analisa Kruskal Wallis. Teknik analisa Kruskal Wallis merupakan alternatif teknik analisa uji One Way Anova apabila tidak memenuhi asumsi normalitas. Kruskal Wallis berfungsi menentukan adakah perbedaan signifikan secara statistik antara dua atau lebih kelompok variabel independen pada variabel dependen yang berskala data numerik (interval/rasio) dan skala ordinal.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja yang berada di Kabupaten Solok sebanyak 51 orang, dengan rentang usia 15 sampai 21 tahun dan tinggal dengan orangtua. Untuk melihat pengkategorisasian skor per aspek subjek pada skala parental bonding dapat dilihat pada tabel 1, dan kategorisasi perilaku masturbasi dan distribusi skor subjek pada tabel 2, serta table 3 untuk melihat analisis hipotesis dengan uji parametrik Kruskal Wallis.

Tabel 1  
Pengkategorisasian skor subjek pada aspek skala Parental Bonding

<b>Aspek</b>	<b>Skor</b>	<b>Subjek (%)</b>
<b>Care</b>		
Tinggi	$15 \leq X$	37 (72,54%)
Rendah	$X < 10$	14 (27,45%)
<b>Jumlah</b>		51
<b>Protection</b>		
Tinggi	$15 \leq X$	26 (50,98%)
Rendah	$X < 10$	25 (59,01%)
<b>Jumlah</b>		51

Skor kategorisasi pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 51 orang subjek penelitian, 37 atau 72,54% subjek memiliki parental bonding dengan aspek care yang tinggi, dan 14 atau (27,45%) subjek memiliki care yang rendah. Pada aspek protection, dari 51 orang subjek 26 atau 50,98% memiliki protection yang tinggi, dan 25 atau 59,0% subjek memiliki protection yang rendah. Kemudian dilakukan pembandingan skor care dan protection untuk mengetahui tipe Parental Bonding yang dimiliki subjek.. Dari hasil perbandingan skor diperoleh hasil bahwa dari 51 subjek 30 diantaranya memiliki tipe parental bonding “optimal parenting” dengan skor care yang tinggi dari skor protection, 17 orang memiliki tipe “affectionless control” dengan skor protection yang tinggi dari skor

care, 4 orang memiliki tipe “affectionate constraint” dengan skor care dan protection sama-sama tinggi, dan tidak ada subjek yang memiliki tipe “neglectful parenting” dengan skor care dan protection yang sama-sama rendah.

Tabel 2

Kategorisasi tingkat masturbasi dan distribusi skor subjek.

<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>	<b>Subjek (%)</b>
Tinggi	$42 \leq X$	27 (52,94%)
Sedang	$28 \leq X < 42$	22 (47,05%)
Rendah	$X < 28$	0 (0%)
<b>Jumlah</b>		51

Skor kategorisasi pada tabel 2 menunjukkan bahwa 27 atau 52,94% subjek berada pada tingkat masturbasi tinggi, dan 22 atau 47,05% orang subjek berada pada tingkat masturbasi sedang. Maka dapat dipastikan untuk keseluruhan subjek melakukan masturbasi.

Untuk melihat normalitas data pada variabel parental bonding dan masturbasi dilakukan uji normalitas One Sample Kolgomorov Smirnov-Z dan diperoleh hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,76 ( $p>0.05$ ), maka dapat dikatakan bahwa sebaran data *parental bonding* dan masturbasi berdistribusi dengan normal. Kemudian dilakukan uji linearitas untuk melihat apakah data *parental bonding* dan masturbasi linear. Diperoleh nilai *deviation from linearity* sebesar 0, 309 ( $p>0,05$ ), maka dapat dikatakan bahwa data variabel *parental bonding* dan masturbasi memiliki hubungan yang linear secara signifikan. Untuk melihat apakah data variable *parental bonding* dan perilaku masturbasi bervariasi sama, maka dilakukan uji homogenitas Levene statistic dan diperoleh hasil dengan nilai signifikan 0,004 ( $p>0,05$ ), maka dapat dikatakan bahwa varians dari data parental bonding dan masturbasi tidak homogen.

Tabel 3  
Uji hipotesis dengan Teknik Analisis Kruskal-Wallis

<b>Test Statistics</b>	
<b>MASTURBASI</b>	
Chi-Square	1.586
DF	2
<b>Asymp. Sig</b>	.452

Uji hipotesis dilakukan dengan Teknik statistik Kruskal-Wallis dapat dilihat pada tabel 3. diperoleh nilai Chi-Square sebesar 1.586 dan nilai signifikansi sebesar 0, 452. Dengan nilai signifikansi yang besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada perilaku masturbasi pada remaja di Kabupaten Solok ditinjau dari *parental bonding*.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka H1 (ada perbedaan rata-rata perilaku masturbasi remaja di Kabupaten Solok ditinjau dari *parental bonding*) di tolak dan Ho (tidak ada perbedaan rata-rata perilaku masturbasi remaja di Kabupaten Solok ditinjau dari *parental bonding*) diterima. Tipe *parental bonding* remaja di Kabupaten Solok lebih banyak memiliki tipe *optimal parenting* dimana skor *care* lebih tinggi dari pada *protection*. Lalu, ditemukan juga bahwa remaja di Kabupaten Solok tingkat perilaku masturbasi berada di kategori tinggi (52,94%) dan sedang (47,05%).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Eliyanti, Fajar & Najmah (2012) dihasilkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku masturbasi pada remaja adalah peran orangtua. Responden yang orangtuanya tidak berperan beresiko 3,3 kali lebih besar melakukan masturbasi abnormal daripada responden yang orangtuanya berperan. Namun masih banyak faktor yang dapat

mempengaruhi perilaku masturbasi pada remaja seperti sikap dan persepsi atas kendali perilaku. Remaja yang memiliki sikap negatif beresiko 3,7 kali lebih besar untuk melakukan masturbasi abnormal dari pada remaja yang memiliki sikap negatif. Kemudian remaja yang memiliki persepsi atas kendali perilaku yang buruk beresiko 4 kali lebih besar melakukan masturbasi abnormal dibandingkan dengan remaja yang memiliki persepsi atas kenadali perilaku yang baik (Elyanti, Fajar & Najmah, 2012).

Sarwono (2008) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku masturbasi seperti meningkatnya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media masa, penggunaan internet sebagai informasi media porno, penggunaan phone sex sebagai media porno. Penelitian oleh Suryoputro (2006) menjelaskan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja terbagi dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu pengetahuan, sikap, perilaku, pengendalian diri, usia dan jenis kelamin, pemahaman agama, penundaan usia perkawinan, gaya hidup serta perkembangan hormon. Faktor eksternal seperti pergaulan bebas, lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, nilai dan norma masyarakat, media informasi social-budaya. Penelitian oleh Rasmiani, Irmayani & Mallo (2014) juga menemukan bahwa selain peran orangtua faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah pengetahuan seksual dan media masa. Kurniawati (2017) menemukan faktor yang berpengaruh kepada perilaku seksual remaja adalah pengetahuan terhadap perilaku seks dan faktor lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Destariyani & Dewi (2015) yang menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu kurangnya pengetahuan mengenai perilaku seksual dan reproduksi, serta kurangnya peran dari lingkungan keluarga. Faktor lain yang

mempengaruhi adalah pengaruh negatif teman sebaya, dan paparan media informasi mengenai posnografi. Penelitian oleh Haryani, Wahyuningsih & Haryani (2015), selain peran orangtua, perilaku seksual remaja juga dipengaruhi oleh pengetahuan, motivasi, religiusitas dan lingkungan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Alfiani & Saraswati (2013), dimana salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja adalah motivasi.

Dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu bahwa perilaku seksual terutama perilaku masturbasi pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh *parental bonding* saja namun juga terdapat faktor-faktor lain seperti teman sebaya, pornografi, lingkungan keluarga, pengetahuan mengenai seks, pola asuh, perkembangan hormon, phone sex, sikap dan perilaku, usia, jenis kelamin, kepercayaan, dan motivasi.

### Simpulan

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan teknik analisis Kruskal-Wallis diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat perilaku masturbasi ditinjau dari *parental bonding* pada remaja di Kabupaten Solok. Dari penelitian ini di temukan bahwa mayoritas remaja di Kabupaten Solok memiliki tipe *parental bonding* “optimal parenting”, dan tingkat perilaku masturbasi dalam kategori tinggi dengan presentase 52,94% dan sedang dengan presentase 47,05% serta tidak ada yang memiliki tingkat perilaku masturbasi rendah.

Disarankan untuk penelitian selanjutnya pengambilan data lebih baik tidak menggunakan *google form*. Sebaiknya pengambilan data dengan bertemu langsung dengan partisipan agar hasil data yang diperoleh lebih dapat dipercaya dan untuk menghindari *faking*.

### Daftar Pustaka

- Alfiani, D.A., Suharso., Saraswati, S. (2013) Perilaku seksual dan faktor determinannya di SMA se-kota semarang. *Indoensian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(4), 34-41.
- Chaplin, J.P. (2005). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Destriyani, E & Dewi, R. (2015) Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMP negeri 1 talang empat kabupaten bengkulu tengah tahun 2015. *Jurnal IKESMA*, 11(1), 120-131.
- Eliyanti, I., Fajar, N.A., Najmah. (2012) Faktor yang berhubungan dengan perilaku masturbasi pada remaja SMA di kecamatan indralaya utara tahun 2010. *Jurnal ilmu kesehatan masyarakat*, 3(1), 54-61.
- Fisher, D.L. (1994). *Jalan keluar dari jerat masturbasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Haryani, D.S., Wahyuningsih., Haryani, K. (2015) Peran orang tua berhubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMKN 1 sedayu. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), 140-144.
- Hock, R.R. (2016) *Human sexuality*. Amerika: Pearson.
- Kurniawati, A. (2017) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks remaja SMA dan SMK di kecamatan ciawi kabupaten tasikmalaya tahun 2016. *Jurnal kebidanan umtas*, 1(2), 24-29.
- Lee, T.Y & Lok, D.P.P. (2012) Bonding as a positive youth development construct a conceptual review. *The Scientific World Journal*, 1-11.
- Luanpreda, P & Verma, P. (2015) The influence of parental bonding on depression, shame, and anger among thai

- middle school children, being mediated by peer victimization (victim of bullying): a path analytical study. *Scholar*, 7(2), 137-149.
- Mahmudah., Yaunin, Y., Lestari, Y. (2016) Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di kota padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 448-455.
- Parker,G., Tupling, H., & Brown, L.B. (1979) Parental bonding instrument. *British Journal of Medical Psychology*, 52, 1-10.
- Putri, S.A.D.A & Prihastuti. (2019) Hubungan antara parental bonding dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir yang berpacaran. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 4(2), 76-82.
- Rasmiani, E., Irmayani & Mallo. (2014) Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja kelas II di SMA negeri 8 mandai-maros. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 5(1), 34-40.
- Santrock, J.W. (2011) *Perkembangan anak edisi 7 jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, D.K & Taviv, Y. (2010) Komunikasi antara orangtua dan perilaku seksual remaja sekolah menengah kejuruan di kota baturaja. *Jurnal Pengembangan Manusia*, 4(11).
- Sarwono, S.W. (2008) *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryoputro. (2006) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di jawa tengah semarang. *Jurnal Makara Kesehatan*, 10(1).
- Young, C.D & Muehlenhard, L. (2010) Attitudes toward masturbation scale. *Handbook of Sexuality-Related Measures* Routledge, 489-494.
- Wirawan, S. (2002). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

